

Model dan Proses Pengembangan Entrepreneurship Di Kawasan Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh

Ni Putu Lilik Suandewi

Universitas Pendidikan Nasional

lilikuandewi@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the model and process of business development that has been advanced so that information users can know how to manage a business. The purpose of this research is to know the model of entrepreneurship development and entrepreneurship development process at Pandawa Beach Desa Adat Kutuh. This research is done by deep interview method and the type of research used is qualitative. In this research, the data analysis technique used is descriptive qualitative analysis. Informants in this research are Bendesa Adat Kutuh, Kepala Desa Adat Kutuh, and Pandawa Beach Manager. The results showed that 1) The model of entrepreneurship development conducted at Pandawa Beach Kutuh Custom Village based on the concept of togetherness. The concept of togetherness is what is meant by society, by society and for society. 2) The development process makes Kutuh people more creative and more observant to see the opportunities available to open a new business. Development process is divided into development stages consisting of innovation process, trigger process, implementation process, and growth process.

Keywords: Model and Proccess Entrepreneurship Development

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis model dan proses pengembangan usaha yang telah maju agar para pemakai informasi bisa mengetahui bagaimana mengelola suatu usaha tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pengembangan entrepreneurship dan proses pengembangan entrepreneurship di Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh. Penelitian ini dilakukan dengan metode deep interview dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pada penelitian ini Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Bendesa Adat Kutuh, Kepala Desa Adat Kutuh, dan Manajer Pantai Pandawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model pengembangan entrepreneurship yang dilakukan di Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh berlandaskan konsep kebersamaan. Konsep kebersamaan ini yang dimaksud adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. 2) Proses pengembangan menjadikan masyarakat Kutuh lebih kreatif dan lebih jeli melihat peluang yang ada untuk membuka suatu usaha baru. Proses pengembangan dibagi menjadi tahap-tahap pengembangan yang terdiri dari proses inovasi, proses pemicu, proses pelaksanaan, dan proses pertumbuhan.

Kata Kunci : Model dan Proses Pengembangan Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk membantu produktivitas pembangunan agar prosesnya lebih maksimal. Sumber daya manusia merupakan kunci dalam pembangunan peradaban bangsa. Di Indonesia, telah banyak pihak yang mengupayakan pengembangan SDM yang berkualitas sebagai penggerak Indonesia (Julia, 2012). Salah satu contohnya yaitu entrepreneur yang mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun entrepreneur akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Semakin banyak suatu negara memiliki entrepreneur, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi (Darma, 2018).

Salah satu daerah yang berupaya dalam mengembangkan entrepreneur adalah Bali. Bali terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik dan menarik. Selain itu, Bali terkenal dengan keindahan alam, terutama pantainya. Salah satu pantai yang terkenal dan sedang berkembang di Pulau Bali adalah Pantai Pandawa. Yang membedakan Pantai Pandawa dengan pantai-pantai di wilayah lain yaitu Pantai Pandawa merupakan salah satu daerah kawasan wisata di Bali yang sedang berkembang dan memiliki pemandangan yang indah dan air laut yang jernih, serta terletak tersembunyi di balik pesona tebing kapur, dan merupakan satu-satunya pantai yang dihiasi patung panca pandawa dan dewi kunti.

Dengan berwirausaha dapat mengatasi pengangguran dan kemiskinan. Terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Bali yang mencatat telah terjadi penurunan presentase pengangguran dari tahun 2015 ke 2016 yaitu sebesar 0,1% (bali.bps.go.id, 2017). Presentase pengangguran diprediksi meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Berdasarkan kondisi tersebut, salah satu alternatifnya adalah memberdayakan masyarakat melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja.

Melihat perkembangan jaman yang semakin pesat membuat kekhawatiran tersendiri bagi Desa Adat Kutuh sampai kapan bisa mempertahankan eksistensi adat dan budaya Bali melawan gempuran di era global. Hal ini karena kekurangiapan SDM dan keterbatasan ruang pengalaman masyarakat desa tidak seimbang dengan tantangan yang datang dari luar. Selain itu, berkembangnya jaman dan teknologi berdampak pula pada bergesernya mata pencaharian dan pola komunikasi masyarakat.

Masalah lahan usaha dan inovasi membentuk usaha apa juga sering menjadi masalah di Desa Adat Kutuh. Sehingga disini banyak masyarakat yang menganggur khususnya

masyarakat yang tidak sekolah. Namun berkat kejelian dari perangkat desa dan masyarakat itu sendiri, maka dibangunlah usaha-usaha di sekitar pantai pandawa dibawah manajemen BUMDA Desa Adat dengan pelaku bisnisnya merupakan masyarakat Desa Adat Kutuh itu sendiri. Dengan terobosan ini, maka masyarakat Desa Adat Kutuh yang menganggur dan mau bekerja serta berwirausaha diajak bersama-sama mengelola Pantai Pandawa.

Hasil penelitian dari Darwanto (2012) menyebutkan bahwa entrepreneur memiliki peran penting dalam kegiatan produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Usaha baru yang dibangun tentunya membangun lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi jumlah entrepreneur maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penelitian dari Putri dan Alit (2016) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah konteks keluarga, entrepreneurial skills, dan locus of control. Dalam mengembangkan intensi berwirausaha, ketiga faktor ini sangat erat kaitannya untuk keberlangsungan kegiatan usaha.

Model Pengembangan Sumber Daya Manusia

Model pengembangan menggunakan model pembelajaran menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) yaitu:

1. Kelompok model pengajaran memproses informasi (*the information processing family*)
Model ini merupakan model yang menjelaskan bagaimana cara individu menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengenali masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol.
2. Kelompok model pengajaran personal (*the personal family*)
Model pengembangan ini menekankan pada pengembangan pribadi, proses dalam membangun dan mengorganisasi realita, manusia pembuat makna, perhatian pada kehidupan emosional membantu individu dalam pengembangan hubungan produktif dengan lingkungan, membantu individu untuk melihat dirinya sendiri.
3. Kelompok model pengajaran sosial (*the social family*)
Model ini menekankan pada hubungan individu dengan masyarakat, fokus pada proses, dimana realitas adalah negosiasi sosial adalah peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, demokratis, produktif.

4. Kelompok model pengajaran sistem perilaku (*the behavioral system family*)

Model ini dibangun atas dasar teori perilaku, dan mementingkan penciptaan lingkungan belajar.

Proses Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menggunakan proses pengembangan menurut Srie Sulastri (2017), pengembangan kewirausahaan diawali dari proses sebagai berikut :

1. Proses Inovasi

Faktor yang mendorong terjadinya inovasi, yaitu keinginan berprestasi, adanya peluang, dan kreativitas.

2. Proses Pemicu

Faktor yang mendorong seseorang terjun ke dunia bisnis yaitu adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang ada, terjadinya pemutusan hubungan kerja, keberanian menanggung resiko, dan komitmen yang tinggi terhadap bisnis.

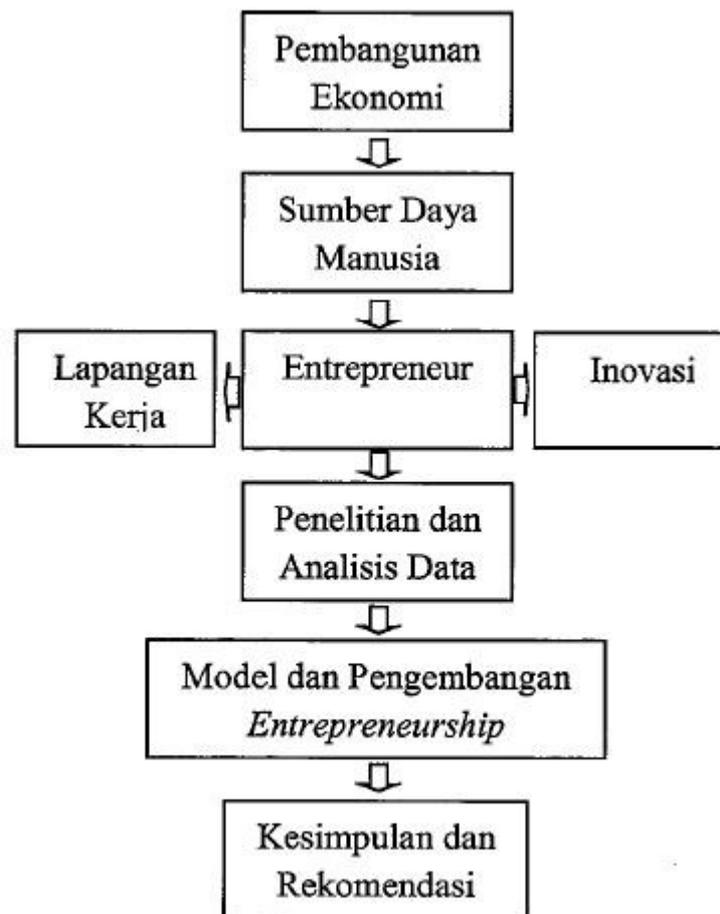
3. Proses Pelaksanaan

Faktor yang mendorong pelaksanaan dari sebuah bisnis yaitu kesiapan mental wirausaha secara total, adanya manager sebagai pelaksana kegiatan, dan adanya visi jauh kedepan untuk mencapai keberhasilan

4. Proses Pertumbuhan

Proses pertumbuhan didorong faktor organisasi, yaitu adanya tim yang kompak dalam menjalankan usaha, adanya strategi yang mantap, adanya struktur dan budaya organisasi yang baik dan adanya produk yang menjadi unggulan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Kutuh, yaitu di Kawasan Pantai Pandawa. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan berdasarkan pertimbangan salah satu daerah kawasan wisata yang sedang berkembang dan memiliki pemandangan yang indah dan air laut yang jernih, serta terletak tersembunyi di balik pesona tebing kapur.

Selain itu Pantai Pandawa merupakan satu-satunya pantai yang dihiasi patung panca pandawa dan dewi kunti. Disamping itu, Pantai Pandawa merupakan salah satu pantai di Bali yang memiliki sarana akomodasi sehingga memudahkan pengunjung yang memerlukannya.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di Kawasan Pantai Pandawa untuk mendapatkan gambaran yang tepat, jelas, dan terinci tentang permasalahan yang ada berdasarkan fakta yang ditemukan pada saat melakukan penelitian.

Informan

Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Bendesa Adat Kutuh, selaku pemberi informasi utama.
2. Kepala Desa Adat Kutuh, selaku pemberi informasi utama.
3. Pengelola Pantai Pandawa, selaku pemberi informasi utama.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan berdasarkan fakta dan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in depth interview)

Menurut Wiratna (2014), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Wawancara ini merupakan usaha mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula melalui tanya jawab secara mendalam dan terarah. Pertanyaan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan wawancara (interview guide) yang telah disiapkan serta tidak menutup kemungkinan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan baru.

2. Dokumentasi

Menurut Wiratna (2014), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang lebih mengarah pada bukti konkret sehingga dapat mendukung suatu penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini seperti dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk dibandingkan dengan data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari informan yang sama dengan teknik pengamatan yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil pengamatan dicek dengan data yang diperoleh dari wawancara, yang kemudian dibandingkan, dikategorikan, dan disimpulkan sehingga didapatkan hasil yang dapat dipercaya.
2. Triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan keterangan informan yang satu dengan informan yang lainnya. Keterangan yang diperoleh menjadi lebih terpercaya karena keterangan informan yang satu diperkuat dengan keterangan informan yang lainnya.
3. Triangulasi waktu, yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif Analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) adalah analisis data melalui tiga kegiatan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

1. Reduksi data

Pada reduksi data, data yang diperoleh dari hasil penelitian dituangkan dalam bentuk uraian atau laporan yang lengkap dan rinci. Data tersebut direduksi, dirangkum, dan diambil hal-hal yang pokok untuk melalui proses penyuntingan. Reduksi ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian dilaksanakan.

2. Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penampilan data yang baik dan tampak jelas alur pikirnya adalah merupakan hal yang sangat didambakan peneliti karena merupakan jalan untuk mencapai analisis kualitatif yang valid dan handal.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan proses penarikan kesimpulan dan pembuatan keputusan dari hasil sebelumnya yang disesuaikan dengan pertanyaan peneliti.

PEMBAHASAN

Model Pengembangan

Di Desa Adat Kutuh menerapkan model pengembangan dengan konsep desa membangun, yaitu desa dan masyarakat bersama-sama membangun unit-unit produktif demi kemajuan yang dimanajemen oleh Bhaga Usaha Manunggal Desa Adat (BUMDA) Desa Kutuh.

Analisis model pengembangan berdasarkan Joyce, Weil, dan Calhoun (2011), yaitu:

1. Model pemrosesan informasi (*the information processing family*)

Di Desa Adat Kutuh model pemrosesan informasi yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan warga banjar dalam forum rapat dengan tujuan memberikan penjelasan dan informasi tentang penataan usaha di Pantai Pandawa. Di bawah manajemen BUMDA masyarakat diberikan pengarahannya bahwa konsep wirausaha yang dilakukan adalah konsep kebersamaan atau milik bersama. Konsep kebersamaan ini yang dimaksud adalah dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Konsep dari masyarakat yaitu dana awal untuk pembuatan usaha diperoleh dari dana Desa yang dihimpun dari masyarakat, oleh masyarakat yaitu usaha tersebut dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat yaitu hasil dari keuntungan usaha Pantai Pandawa selain digunakan untuk kepentingan pribadi, juga digunakan untuk kepentingan masyarakat Desa. Dimana 25% dari keuntungan usaha di Pantai Pandawa diserahkan ke Dinas Provinsi Bali sebagai wujud kerjasama yang baik dengan pemerintah. Sampai saat total bangunan yang ada di Pantai Pandawa berjumlah 150 bangunan yang menampung 160 orang tenaga kerja.

Selain itu, para pekerja di Pantai Pandawa juga menggunakan tenaga kerja dari Desa Adat Kutuh. Seperti halnya tenaga ticketing yang berjumlah 8 orang, maupun panyukerta yang merupakan gabungan antara pekalang yang berjumlah 14 orang dan security yang berjumlah 11 orang dan dibagi menjadi 2 shift.

Harga tiket masuk juga berdasarkan keputusan bersama, yaitu tiket masuk dewasa lokal Rp 8.000/orang, anak-anak lokal Rp 4.000/orang, Dewasa asing Rp 15.000/orang dan Anak-anak asing Rp 10.000/orang. Selain itu karcis parkir diatur sebesar nominal Rp

2.000 untuk motor, Rp 5.000 untuk mobil, dan untuk bus sebesar Rp 10.000. Di samping itu tiket masuk Kalangan Lelangon Pandawa yaitu wisata kecak di Pandawa diatur sebesar Rp 100.000 untuk dewasa dan Rp 50.000 untuk anak-anak.

2. Model personal (*the personal family*)

Dalam hal ini Desa Adat Kutuh membentuk suatu badan yang membawahi usaha-usaha di desa yaitu Bhaga Utsaha Manunggal Desa Adat (BUMDA). Dimana badan ini bertugas melakukan pengawasan, penataan dan keamanan lingkungan usaha dan pariwisata. Salah satu usaha yang dimanajemen oleh BUMDA yaitu Unit Usaha Pengelolaan Wisata Pantai Pandawa. Di bawah manajemen ini, ditunjuk manajer yang bertugas mengatur dan memastikan kondisi usaha di Pandawa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan awig-awig desa.

Dari dibangunnya BUMDA, maka para wirausaha secara emosional merasa aman dalam berwirausaha. Hal ini menjadikan masyarakat desa adat kutuh lebih fokus dalam menjalani bisnis, sehingga mampu berinovasi dalam mengembangkan usaha yang dijalani. Masyarakat yang berwirausaha juga tetap memperhatikan lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kawasan Pantai Pandawa. Selain itu, unit yang dibangun Bumda dalam bidang keamanan juga turut serta dalam menjaga kenyamanan para wisatawan dan wirausaha. Sehingga tidak perlu khawatir karena sudah ada bagian keamanan yang selalu siaga.

Disamping itu, Desa Adat bekerja sama dengan Rumah Sakit Surya Husadha Nusa Dua. Jadi apabila di Pantai Pandawa ada yang jatuh maupun cedera, maka dirujuk ke RS Surya Husadha tanpa dibebankan biaya perawatan atau gratis. Ini bentuk tanggung jawab Desa Adat dalam menjamin keselamatan masyarakatnya maupun pengunjung.

3. Model sosial (*the social family*)

Agar tetap terjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan tetap bisa menjalin kerja sama, maka Desa Adat Kutuh membangun Pasar Desa untuk kebutuhan usaha. Sehingga memunculkan *multifalyer effect*, seperti supplier sayur maupun supplier ikan. Bahkan memunculkan usaha baru dimana dibuat Pusat Oleh-Oleh di Pantai Pandawa. Selain itu, Desa Adat bekerjasama dengan bank-bank seperti Mandiri dan BNI menunjang program cashless yang ditekankan saat ini. Dimana kedepannya pembayaran pembelian di Pantai Pandawa segera mungkin akan menggunakan e-Pandawa. Desa adat juga mengajak

masyarakat berdiskusi melalui forum rapat awig-awig mengenai konsep entrepreneurship yang diterapkan guna memberitahukan manfaat yang akan didapatkan.

Disamping dengan perbankan, Desa adat juga bekerjasama dengan travel• travel maupun instansi pendidikan dari dalam maupun luar Bali. Hal ini dilakukan melalui promosi langsung yang dilakukan ke luar daerah. Seperti halnya tahun 2015 dilakukan promosi dan kerjasama (penandatanganan MoU) di Bandung, tahun 2016 di Yogyakarta dan tahun 2017 di Semarang. Dari kerjasama ini menghasilkan jumlah pengunjung Pantai Pandawa yang tidak pernah sepi bahkan omset Pantai Pandawa dari tahun ke tahun selalu bertambah. Dimana tahun 2015 menghasilkan pendapatan sekitar 9 miliar, di tahun 2016 menanjak drastis sebesar 17 miliar. Hal ini tidak terlepas dari jasa-jasa yang bisa diberikan Pandawa, seperti prawed, penjualan tiket, outbound, maupun kerjasama dengan pihak ketiga.

4. Model sistem perilaku (*the behavioral system family*)

Dalam hal menambah pengetahuan dan keahlian masyarakat, Desa Adat memberikat keleluasaan bagi masyarakatnya untuk melanjutkan pendidikan baik sampai S3 sekalipun. Hal ini adalah suatu bentuk komitmen desa adat dalam membangun desa yang mandiri dan sejahtera. Sehingga masyarakat tidak perlu pusing dengan biaya Pendidikan yang besar karena Desa Adat siap membantu.

Dalam hal merubah perilaku atau mindset masyarakat digunakan instrumen komunikasi dan sosial budaya, seperti awig-awig, pesangkepan, dan tujuan dari penataan kawasan Pantai Pandawa, serta mengelolanya menjadi sebuah usaha. Dimana usaha yang dijalankan dengan konsep kebersamaan yang nantinya akan berdampak pada Tri Hita Karana. Tri Hita Karana inilah yang menjadi acuan dalam melaksanakan pengembangan entrepreneurship yang diawali dengan penataan pantai sebagai lahan usaha. Pembagian Tri Hita Karana yaitu Parhyangan (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan harmonis antar sesama manusia), dan Palemahan (hubungan harmonis antara manusia dengan Lingkungan).

Manfaat yang didapat masyarakat berkaitan dengan Tri Hita Karana adalah pembangunan tempat sembahyang umat hindu, pendanaan upacara keagamaan, pembangunan unit-unit usaha baru, maupun pemberian akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengelola kebudayaan dan lingkungan Desa Adat. Dengan konsep tersebut akan merubah perilaku masyarakat dan mindset masyarakat tentang berwirausaha.

Terhitung sudah ratusan lebih masyarakat Desa Adat Kutuh yang mendapatkan beasiswa pendidikan. Seperti tahun ini beasiswa pendidikan yang diberikan dari tingkat SD sampai SMA sebanyak lebih dari 100 orang, S1 sebanyak 3 orang, dan S2 sebanyak 1 orang. Ini sebagai bentuk perwujudan CSR Desa Adat untuk menciptakan masyarakatnya yang melek pendidikan untuk peningkatan kualitas hidup yang lebih baik.

Proses Pengembangan Entrepreneurship

Analisis proses pengembangan kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut (Srie Sulastri, 2017):

1. Proses Inovasi

a. Keinginan berprestasi

Dalam proses ini masyarakat Desa Adat Kutuh didorong oleh keinginan berprestasi. Para wirausaha Pantai Pandawa selalu ingin mengembangkan usaha yang dimiliki sehingga mereka selalu berusaha meningkatkan kualitas pelayanan, kualitas rasa, dan harga sehingga usaha yang dimiliki memiliki repeat guest.

Wirausaha juga berinovasi dalam mengembangkan usaha mereka sehingga memperoleh laba yang optimal. Laba tersebut penting digunakan untuk sebagian diserahkan ke desa tentunya demi pengembangan desa yang lebih baik.

Bisa dilihat dari produk yang dijual tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam hal variasinya. Selain itu, kualitas rasa masakannya pun lebih enak dan lebih layak dimakan. Ini karena diakannya pembinaan maupun pelatihan-pelatihan dari dalam desa adat maupun dari Pemda untuk menunjang keterampilan para wirausaha dalam menyajikan maupun melayani pelanggan.

b. Adanya peluang

Wirausaha di Desa Adat Kutuh mengalami perkembangan dimana masyarakat memanfaatkan peluang yang ada. Peluang itu muncul dari kebutuhan usaha di Pantai Pandawa. Keberadaan usaha di Pantai Pandawa menumbuhkan rantai perekonomian baru di Desa Adat Kutuh dan munculnya para entrepreneur baru, seperti supplier sayur, supplier ikan, penyedia transportasi, distributor pusat oleh-oleh bali, maupun pengembangan usaha-usaha baru.

Usaha-usaha tersebut seperti unit barang dan jasa, maupun unit transportasi yang dinamakan Pandawa Mandiri Transport. Selain itu, ada usaha baru untuk tetap memperkenalkan budaya bali seperti Kalangan Lelangon Pandawa yang berisikan tarian

legong maupun kecak. Ini tentu mengangkat kembali budaya bali di tengah perkembangan global.

c. Kreativitas

Berbekal dari peluang-peluang yang ada menimbulkan semakin terasahnya kreatifitas masyarakat Kutuh dalam menjadi entrepreneur. Dalam mengangkat budaya bali di Pantai Pandawa, muncul usaha baru yang produktif yaitu tarian bali yang di pentaskan di Pantai Pandawa yang bernama Kalangan Lelangan Pandawa.

Hal tersebut tentunya menimbulkan efek yang positif terhadap generasi muda, sehingga para remaja di Desa Adat Kutuh lebih terpacu untuk berlatih menari Bali sehingga kebudayaan bali tetap terjaga dan dapat menghasilkan pendapatan.

2. Proses Pemicu

- a. Proses pemicu dapat berasal dari sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan, misalnya tabungan, modal, warisan, memiliki bangunan strategis

Letak Desa Adat Kutuh yang strategis memicu masyarakat Kutuh untuk berwirausaha. Letak Desa Kutuh yang sangat dekat dengan daerah pariwisata seperti GWK, Waterblow, maupun pantai-pantai di daerah Ungasan, Benoa dan Kutuh sendiri, menjadi salah satu faktor dibangunnya usaha-usaha mandiri dimana pelaku bisnisnya adalah masyarakat Kutuh.

Selain itu, dengan letak yang sangat strategis merupakan faktor dibangunnya hotel-hotel maupun villa di Desa Adat Kutuh. Sehingga masyarakat yang memiliki lahan bisa membangun Villa maupun Hotel dengan bekerjasama dengan Desa Adat.

Luas hamparan pasir pantai Pandawa yaitu sebesar 200.000 m² cukup untuk memanjakan mata wisatawan lokal maupun internasional. Selain itu letaknya yang strategis dengan beberapa obyek wisata seperti GWK maupun pantai-pantai di wilayah pecatu, menjadikan Pantai melasti sering dijadikan sebagai tempat diselenggarakannya event-event nasional, seperti Pandawa Merah Putih tahun 2015 maupun pentas kecak kolosal yang berjumlah 20.000 orang.

- b. Mengikuti pelatihan-pelatihan, pembinaan atau meningkatkan pengetahuan dan pendidikan

Dengan seringnya diadakan pembinaan maupun pelatihan-pelatihan bisnis dan peningkatan pengetahuan serta pendidikan masyarakat diharapkan seorang entrepreneur bisa lebih sukses dan memicu masyarakat Kutuh untuk berwirausaha.

Pelatihan-pelatihan maupun seminar bisnis mendatangkan narasumber dari luar maupun dalam Desa Adat. Diharapkan masyarakat mampu lebih menggali potensi-potensi bisnis yang ada yang dapat dikembangkan.

Pelatihan-pelatihan ini biasanya dilakukan oleh Pemda dan mayoritas diikuti oleh ibu-ibu PKK, seperti keterampilan memasak, membuat kue, maupun keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kewirausahaan di Pantai Pandawa. Disamping itu, pembinaan yang dilakukan oleh Desa Adat kepada para entrepreneur di Pandawa paling tidak dilakukan sebulan sekali dengan teknik door to door ternyata mampu melatih para petani rumput laut yang menjadi entrepreneur lebih bersikap sopan santun dan beretika dalam melayani maupun menawarkan barang dagangannya.

3. Proses Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan ini komitmen dan adanya manajer di Pantai Pandawa merupakan salah satu faktor munculnya jiwa kewirausahaan dari masyarakat. Komitmen yang dimiliki Desa Adat Kutuh dan BUMDA dalam mengembangkan dan menciptakan kewirausahaan dengan konsep kebersamaan yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat menjadikan masyarakat Desa Adat Kutuh selalu menciptakan usaha-usaha baru.

Salah satunya adalah membuka daerah pariwisata rintisan Pantai Pandawa yaitu Gunung Payung Cultural Park dan segera membuka privat beach yang bernama pantai Timbis. Hal ini membuktikan masyarakat Kutuh selalu berinovasi dalam mengembangkan usaha dan desanya.

Selain itu, beberapa bulan ke depan Pantai Pandawa berencana turut menggunakan e-card yang dinamakan e-Pandawa. Dimana fungsinya hampir sama seperti jalan Tol Bali Mandara, yaitu setiap masuk wilayah Pandawa menggunakan e-card tersebut. Hal ini merupakan bentuk keseriusan Desa Adat dalam mengelola Pandawa menjadi lebih baik lagi kedepannya dalam menghadapi era global.

4. Proses Pertumbuhan

Entrepreneur bisa berjalan karena adanya tim yang kompak dalam menjalankan usaha sehingga semua rencana dan pelaksanaan operasional berjalan produktif. Desa Adat Kutuh memiliki badan yang kuat dalam proses pertumbuhan wirausaha antara lain BUMDA sebagai badan usaha yang mengelola potensi masyarakat adat dan LPD yang sebagai lembaga pendanaan masyarakat yang ingin menjalankan usaha atau membuka usaha baru, serta seluruh perangkat Desa Adat Kutuh yang sangat berperan dalam pelindung dan penanggung

jawab semua kegiatan yang dilakukan, khususnya Bendesa Adat dan Perbekel. Semua itu dilakukan agar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan adanya BUMDA, maka pengelolaan usaha masyarakat adat lebih terorganisir karena terspesialisasi menjadi unit-unit yang mandiri dan memiliki manajemen sendiri. Tentu BUMDA sendiri diatur dalam PERDES No. 8 tahun 2014 yang dibentuk berdasarkan perarem atau peraturan desa adat dan diawasi langsung oleh Adat, dimana dalam hal ini adalah Bendesa Adat.

Sehingga tidak heran Desa Kutub khususnya Pantai Pandawa terus tumbub pesat ditengah perkembangan jaman tanpa khawatir tersingkir dari wilayah sendiri, seperti halnya Betawi. BUMDA ini juga merupakan badan yang sangat kuat mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan unit-unit usahanya. Tidak salah, BUMDA Desa Kutub menjadi tren saat ini dan belum ada desa lain di Bali yang sejeli ini menangkap peluang-peluang bisnis dan dijadikan unit-unit usaha ke dalam suatu wadah seperti halnya BUMDA Desa Adat Kutub.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan tentang model pengembangan entrepreneurship yang diterapkan di Pantai Pandawa maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengembangan menggunakan model dari Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) yang diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu model pemrosesan informasi, model personal, model sosial, dan model sistem perilaku. Model entrepreneurship yang dilakukan di Pantai Pandawa Desa Adat Kutub berlandaskan konsep kebersamaan. Konsep kebersamaan ini yang dimaksud adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Konsep dari masyarakat yaitu dana awal untuk pembuatan usaha diperoleh dari dana Desa yang dihimpun dari masyarakat, oleh masyarakat yaitu usaha tersebut dikelola oleh masyarakat, dan untuk masyarakat yaitu hasil dari keuntungan usaha Pantai Pandawa selain digunakan untuk kepentingan pribadi, juga digunakan untuk kepentingan masyarakat Desa.
2. Proses pengembangan menjadikan masyarakat Kutub lebih kreatif dan lebih jeli melihat peluang yang ada untuk membuka suatu usaha baru. Tentunya proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik berasal dari dalam diri maupun dari luar, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian

berkembang menjadi wirausaha yang besar. Proses pengembangan dibagi menjadi tahap-tahap pengembangan yang terdiri dari proses inovasi, proses pemicu, proses pelaksanaan, dan proses pertumbuhan.

KONTRIBUSI TEORITIS

Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini dapat diajukan teori baru yaitu sebagai berikut: Pertama, model pengembangan entrepreneurship dengan konsep kebersamaan mampu meningkatkan kualitas SDM dan menambah lapangan pekerjaan sehingga menekan pengangguran. Kedua, model pengembangan dengan konsep kebersamaan mampu menghasilkan entrepreneur baru.

Teori ini bersifat lokal karena didasarkan pada penelitian studi kasus di Desa Adat Kutub dan guna memperkuat kedudukan teori baru tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap lokasi-lokasi potensial lainnya di luar Desa Adat Kutuh.

KONTRIBUSI PRAKTIS

Penelitian ini secara tidak langsung menyangga penelitian dan argumen masyarakat yang mengatakan berwirausaha harus mempunyai Pendidikan dan pengetahuan yang cukup untuk memulai usaha dan menggunakan modal usaha yang lumayan banyak. Kenyataannya, entrepreneur di Desa Adat Kutub khususnya Pantai Pandawa mayoritas petani rumput laut dan mereka banyak diberikan pembinaan serta pelatihan mengenai cara-cara berwirausaha, karena kebanyakan dari mereka dulunya tidak sekolah maupun putus sekolah. Modal usaha pun tidak perlu terlalu banyak, karena produk-produk yang dijual bisa diambil dulu di unit barang dan jasa yang telah disediakan desa adat, dan barang tersebut dibayarkan ke unit itu jika produk yang dijual sudah habis.

KONTRIBUSI KEBIJAKAN

Penelitian ini dapat digunakan bagi Desa Adat Kutuh untuk mengevaluasi kembali mengenai produk-produk yang bisa dijual di Pantai Pandawa agar kreativitas masyarakat bisa lebih berkembang. Selain itu, masyarakat usaha khususnya dan masyarakat desa adat secara umum diberikan penyuluhan maupun pelatihan mengenai teknologi, tentunya untuk mendukung program cashless yang sedang diterapkan agar bisa berjalan dengan maksimal.

Selain itu, yang lebih penting dilakukan adalah menjaga nilai-nilai kelokalan yang ada agar pendekatan budaya dan dimensi sosial tetap terjaga, bukan semata-mata hanya untuk kepentingan ekonomi. Hal ini dapat diciptakan mulai dari lingkungan terkecil seperti lingkungan perumahan sebagai upaya membina lingkungan yang nyaman dan tertata. Sehingga dapat dilakukan pencegahan mengenai dampak negatif dari pertumbuhan entrepreneur dan pariwisata.

PENELITIAN MENDATANG

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel-variabel yang lain untuk menganalisis tentang pengembangan entrepreneurship karena dalam hal ini hanya memaparkan tentang model dan proses pengembangan entrepreneurship, tentunya agar memperoleh temuan-temuan baru mengenai pengembangan entrepreneurship.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti semua unit usaha Desa Adat Kutuh agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Apalagi BUMDA (Bhaga Usaha Manunggal Desa Adat) Desa Kutuh sedang tren saat ini karena sangat berhasil membawa masyarakatnya lebih sejahtera dan berkecukupan lewat usaha-usaha yang dibangun Desa Adat.

Peneliti selanjutnya diharapkan juga mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi baik lokal maupun internasional yang terkait dengan model dan proses pengembangan entrepreneurship agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Barringer, B.R., and Ireland, R.D. (2015). *Entrepreneurship Successfully Launching New Ventures*, New Jersey, United States of America: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, Prentice Hall.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darwanto. (2012). *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Darma, G.S. (2018). *Seuntai Pesan, Menjawab Zaman*. Indonesia: Pustaka Larasan Press.
- Davis, G.B. (2013). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Palembang: Maxikom.
- Fathoni, A. (2015). *Analisa Faktor Karakteristik Entrepreneur, Karakteristik Sumber Daya Manusia, Dan Karakteristik Umkm Terhadap Perkembangan Usaha Dengan Inovasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pedagang Grosir Dan Retail Di Pasar Genuk -Semarang)*.
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Joewono, H. (2011). Strategi Pengembangan Kewirausahaan Nasional: Sebuah Rekomendasi, Operasional, *Infokop*, **19**: 1-23.
- Joyce B., Weil M., dan Calhoun, E. (2011). *Model of Teaching*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Julia. (2012). *Penerapan Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII JPS 2 Perguruan Islam SMA Cerdas Murni T.A 2012/2013*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Unimed, Medan.
- Kusdyah, R.I. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Cetakan Keempat, Jakarta: Andi Offset.
- Kartika, C., dan Soenarmi. (2017). *Pengaruh Entrepreneurial Orientation, Culture Organization, Internal Factor Terhadap Performance Organization Melalui Corporate Entrepreneurship Capability Pada UMKM Batik Tulis Di Jawa Timur*, Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Putra.
- Malayu, H. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Cetakan Kedua Puluh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Maskan, M., & Fauzi, A. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Entrepreneurship Terpadu dengan Aplikasi Learning Management System (LMS) Berbasis Internet/Intranet Di Politeknik Malang, *Jurnal JIBEKA*, **8** (1).
- Mulyani, E. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Sikap, Minat, Perilaku Wirausaha, dan Prestasi Belajar Siswa SMK*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mondy, W. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Negara, A.P.M. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paramita, E.L. Dwiatmaja, C., & Darmayana, I.W. (2015). *Penyusunan Model Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Kewirausahaan Desa Adat di Bali*.
- Sedarmayanti. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Serian, W. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sulastri, A.S (2017). *Kewirausahaan: Karakteristik Wirausaha*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manaiemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, T., Ambar, R. (2015). *Manaiemen Sumber Daya Manusia, Konsep, Teori dan Pengembangan, dalam Konteks Organisasi Publik*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuiu Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwanto dan Priansa, D.J. (2011). *Manaiemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tando, N.M. (2013). *Kewirausahaan*. Manado: In Media.
- Wijayanti, P., & Suryani, A. (2016). Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berwirausaha Mahasiswa FEB UNUD dan Mahasiswa FEB UNDIKNAS, *E-Jurnal Manajemen UNUD*, **5** (3).